



ASESMEN KEBUTUHAN KONSELI DALAM PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

¹MEIGA LATIFAH PUTRI PERMADIN & ²HERDI

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: meigalppermadin@gmail.com; & herdi@unj.ac.id

Abstract: *Guidance and counseling programs in junior high schools are arranged based on the needs of students/counselees and school needs. Needs assessment is an activity that aims to find out the real conditions of students that will be used as a basis in planning guidance and counseling programs. A good guidance and counseling program at an educational institution is a well-done plan. The research method used is a literature study. Researchers dig up information through the google scholar search page and DOAJ (Directory Open Access Journal) to find traces of past research related to literacy skills. Through this research, it is expected to know the development of research that has been done about the need assessment in the planning of counseling and counseling programs in junior high schools.*

Keywords: *needs assessment; counseling guidance program planning;*

Abstrak: *Program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan perencanaan yang dilakukan dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Peneliti menggali informasi melalui laman pencarian google scholar dan DOAJ (Directory Open Acces Journal) untuk menemukan jejak rekam penelitian terdahulu yang terkait dengan kemampuan literasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan penelitian yang telah dilakukan tentang asesmen kebutuhan dalam perencanaan program bimbingan dan konselig di SMP.*

Kata kunci: *asesmen kebutuhan; perencanaan program bimbingan konseling;*

A. PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak didalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik (Rahmad & M. Husen, 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, struktur program bimbingan dan

konseling terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional (action plan), pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya (KEMDIKBUD, 2016). Struktur program bimbingan dan konseling merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebagai sebuah tahapan.

Program bimbingan dan konseling dibuat untuk membantu semua peserta didik/konseli mengembangkan potensi mereka melalui pemberian bantuan pembangunan dan bantuan khusus untuk individu menyangkut masalah pribadi, sosial, karir, atau kebutuhan pendidikan yang unik lainnya (Gysbers & Henderson, 2014). Apabila program tidak direncanakan dengan baik maka bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya tidak dapat dinilai dengan baik (Farozin, Suwarjo, & Astuti, 2017).

Program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Dalam POB BK (2016) Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama, perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (preparing) dan (2) tahap perancangan (designing). Tahap persiapan (preparing) terdiri dari (1) melakukan asesmen kebutuhan, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (designing) terdiri atas (1) menyusun program tahunan, dan (2) menyusun program semesteran (KEMDIKBUD, 2016).

Pentingnya assesmen kebutuhan dijelaskan dari hasil penelitian Sudiby (2019) perencanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi perencanaan program tersebut. Pengembangan program yang akuntabel dan relevan dimulai dengan melakukan asesmen konseli. Penguasaan konselor sekolah terhadap konsep dan praksis asesmen dalam memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli menjadi mutlak diperlukan (Maharani, Rosra, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2019).

Perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif dimulai dari melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan lingkungan (Sudiby, 2019). Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk

menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling (KEMDIKBUD, 2016). Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program (Ramli, Hidayah, Zen, Flurentin, Lasan, & Hambali, 2017).

Dalam bimbingan dan konseling konselor sekolah melakukan identifikasi kebutuhan (*need assesment*) pada peserta didik dan lingkungan. Untuk memperoleh informasi kebutuhan peserta didik dapat digunakan, Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri, atau Tes Minat Bakat. Sedangkan kebutuhan lingkungan (orang tua, guru, kepala sekolah, dan stakeholder lain) dapat digunakan instrumen wawancara, angket atau observasi. Berdasarkan deskripsi kebutuhan tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan direncanakan untuk perencanaan program bimbingan dan konseling (Sudiby, 2019).

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada (Ramli, Hidayah, Zen, Flurentin, Lasan, & Hambali, 2017).

Asesmen kebutuhan (*need assesment*) bukan hanya proses spekulatif yang didasarkan opini, tetapi merupakan aktivitas pencarian fakta untuk memenuhi kebutuhan riil peserta didik/konseli, sehingga dapat untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling. Asesmen kebutuhan lebih mendasarkan pada dua data yang mendasar yaitu asesmen populasi target dan asesmen lingkungan (Adiputra, 2016). Asesmen tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran berbagai kondisi

konseli dan lingkungannya sebagai dasar perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011).

Assessment kebutuhan (*need assesment*) selain bertujuan untuk memperoleh data-data konseli secara tepat, menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah konseli muncul, assessment juga dapat menantang seorang konselor untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli (Wahyuni, 2016). Berpedoman kepada hasil asesmen, dapat ditetapkan jenis layanan apa yang dibutuhkan peserta didik/lonseli, dengan hasil asesmen juga dapat dirancang program yang dibutuhkan dalam layanan yang akan diberikan (Yusri, 2019). Oleh karena itu, setiap guru BK/ konselor harus melaksanakan asesmen kebutuhan supaya program yang dirancang nantinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli dan tujuan sekolah.

Berdasarkan dari hasil bacaan pada kajian ini, masih belum banyaknya yang meneliti tentang penguasaan konselor sekolah dalam mengembangkan asesmen kebutuhan yang dijadikan bahan masukan bagi perencanaan program. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini bertujuan secara deskriptif untuk menganalisis asesmen kebutuhan konseli dalam perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama.

B. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk membangun dan mengkonstruksi konsepsi secara lebih kuat berbasis penelitian-penelitian empiris yang pernah dilakukan.

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper (dalam Khairunisa, 2019) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelusuran literatur dimulai dari tahun terbit 2016-2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik/konseli merupakan kegiatan yang penting dalam proses penyusunan program bimbingan dan konseling di SMP. Penyusunan program yang akuntabel dan relevan dimulai dengan asesmen populasi target. Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kebutuhan program. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmad & M. Husen (2019) menunjukkan bahwa; (1) Kegiatan analisis kebutuhan siswa diawali dengan tahap persiapan yang mencakup tahap asesmen kebutuhan, aktifitas mendapatkan unsur, menetapkan dasar perencanaan; (2) Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik/konseli meliputi identifikasi data, aplikasi instrumentasi, menghimpun data, menganalisis / menginterpretasikan data dan tindak lanjut; (3) Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan analisis kebutuhan peserta didik/konseli yaitu kepala sekolah, guru wali kelas dan guru mata pelajaran.

Asesmen kebutuhan bukan hanya proses spekulatif yang didasarkan opini, tetapi merupakan aktivitas pencarian fakta untuk memenuhi kebutuhan riil peserta didik/konseli, sehingga dapat untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling. Setiap guru bimbingan dan konseling (BK)/ konselor harus melaksanakan asesmen kebutuhan supaya program yang dirancang nantinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli dan tujuan sekolah.

D. PENUTUP

Perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif dimulai dari melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program.

Analisis kebutuhan (*need assessment*) diartikan sebagai suatu proses mengenali kebutuhan sekaligus menentukan prioritas. Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam

program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

REFERENSI

- Adiputra, S. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program Bk Di Sd. Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (pp. 633-639). Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan.
- Farozin, M., Suwarjo, S., & Astuti, B. (2017). Identifikasi permasalahan perancangan program bimbingan dan konseling pada guru SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 40-52.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing & managing your school guidance & counseling program*. Alexandria: American Counseling Association.
- KEMDIKBUD. (2016). *Panduan Operasional penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Assesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komperensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Maharani, C. A., Rosra, M., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2019). Analisis Kesulitan Guru Pembimbing Dalam Menguasai Konsep Dan Praksis Assesment. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 137-150.

- Rahmad, M., & M. Husen, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 88-98.
- Ramli, M., Hidayah, N., Zen, E. F., Flurentin, E., Lasan, B. B., & Hambali, I. (2017). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Sudiby, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* , 37-41.
- Wahyuni, S. (2016). Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *HIKMAH* , 1-18.
- Yusri. (2019). Kedudukan Asesmen Bagi Konselor Profesional. 1-8.